

B A B 4

Analisis Pendidikan
Taimiyyah dalam Perspektif
Pendidikan Modern

Pada hakikatnya secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang tahap demi tahap. Proses tersebut berlangsung berkesinambungan sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia (dengan meminjam bahasa hadits sejak dari bandulan ibu sampai ke liang lahat). Sejalan dengan statemen tersebut, maka sesungguhnya seluruh pendidikan memerlukan proses yang terencana, terarah dan terprogram serta adanya tujuan yang kongkret untuk mengoptimalisasi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan itu sendiri secara tepat dan benar.

Semua aktivitas dalam proses pendidikan selalu membutuhkan banyak teori dan beragam konsep. Konsep dan teori merupakan ide pokok dan sentral apa sebenarnya masalah yang dihadapi, apa yang harus diperbuat, serta

pengalaman dan pendidikan dalam tatanan masyarakatnya. Proses ini melahirkan kebudayaan. Kebudayaan mengacu pada masyarakat. Kebudayaan terbentuk sebagai hasil kecenderungan alamiah manusia untuk bekerja sama.

Kelakuan seseorang dalam bidang kebudayaan menampilkan dunia dalamnya. Jadi dalam pemikiran fungsional ini nampaklah bahwa kebudayaan tidak lain adalah cara mengekspresikan diri, caranya ia mencari relasi-relasi tepat terhadap dunia sekitarnya.²

Menurut Ibn Taimiyyah, sentralitas manusia dalam lingkup kebudayaan menjadikan manusia sebagai subjek kebudayaan dan peradaban. Kebudayaan dan peradaban khususnya merupakan suatu strategi untuk menyalurkan relasi-relasi itu secara optimal. Dari itu relasi-relasi terhadap dunia illahiyah, sebagai konsekuensi dari relasi-relasi bukan hanya sesama manusia dan alam dipersoalkan dalam tahap ini. Dunia illahiyah dipandang sebagai suatu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia.³ Di sini telah ditunjukkan secara jelas, bahwa Ibn Taimiyyah telah meletakkan manusia secara proporsional dalam segala dimensi.

Manusia dengan segenap potensi fisiologik dan psikologik, hidup dan berhubungan paling tidak dalam dua realitas. Struktur manusia terdiri dari dua matra. Matra pertama adalah dunia ragawi dan matra kedua adalah dunia spiritual. Uraian tentang dua matra ini tampaknya ditujukan untuk menundukkan fungsi-fungsi dan cara kerja manusia yang menurut Ibn Taimiyyah mempunyai peradaban yang esensial. Jiwa menurutnya berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan perubahan atau pertukaran sifat kemanusiaan (*humanity*) untuk menjadi sifat kemalaikatan. Proses demikian menurut Ibn Taimiyyah, dipandang sebagai pengalaman transendental manusia. Sedangkan raga, menurut Ibn Taimiyyah berfungsi sebagai pengemban kegiatan dalam dunia fisik.⁴

Ibn Taimiyyah, tampaknya membuka jalur relasi manusia

tidak hanya terbatas manusia, dirinya sendiri dan alam, akan tetapi lebih jauh lagi ke aspek transendental manusia. Manusia hidup dalam lingkaran denah-denah aktivitas individualitas-sosialitas-religiusitas. Jalur-jalur yang begitu luas dirintis manusia menjadikan manusia lebih bermakna hidupnya. Manusia lebih bertanggung jawab dalam aktivitas-aktivitas hidupnya.⁵

Bertitik tolak dari pandangan di atas, seolah-olah Ibn Taimiyyah ingin berkata, bahwa manusia itu serba dimensi. Kesempurnaan manusia terletak pada optimalisasi diri dalam proses kebudayaan dan peradaban. Pengembangan semua dimensi itu mengambil bentuk dalam latihan-latihan fisik dan spiritual. Karena itulah pendidikan memegang peranan menentukan dalam kehidupan manusia.

Manusia menurut Ibn Taimiyyah, memiliki kapasitas (*al-Taqaḥ al-Quswa*) dan abilitas (*al-Qudrah*) yang dapat dibina dan ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. Manusia mempunyai kecenderungan dapat menerima yang baik dan buruk. Kaitannya dengan persoalan ini, maka Ibn Taimiyyah mendudukan teori fitrahnya pada sebuah hadits yang sudah disebutkan terdahulu. Di samping itu, ia juga mengatakan bahwa jiwa, apabila berada dalam fitrahnya yang semula, maka ia siap menerima kebajikan maupun kejahatan yang datang dan melekat padanya.⁶

Menurut kadar pengaruh pertama kali dari salah satu sifat baik buruk tersebut, jiwa menjauh dari sifat iainnya dan sukar untuk memperolehnya. Apabila kebiasaan berbuat kebaikan masuk ke dalam jiwa orang yang baik, dan jiwanya terbiasa dengan kebajikan itu, maka orang tersebut akan menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan sukar menemukan jalan ke sana. Demikian pula ikhwalnya orang jahat.

Ibn Taimiyyah dalam hal ini membuktikan dengan mengangkat sebuah contoh yang empirik, ialah manusia yang terbiasa hidup dikotori oleh berbagai macam akhlak yang tercela dan kejahatan. Jalan menuju kebaikan sudah menjauh

dari mereka. Mereka telah kehilangan kemampuan untuk menahan diri dari hawa nafsu. Kebiasaan buruk yang mengakar akan menjadi sulit menerima kebaikan dan nasihat.⁷

Berdasarkan penjelasan dan keterangan di atas, maka dapat diketahui, bahwasanya manusia secara fitrah adalah menerima kebaikan. Menjadi jahat, disebabkan faktor luar dan kebiasaan-kebiasaan yang diterima. Karena itu, pendidikan menjadi keharusan mengoptimalkan perkembangan manusia, atas dasar kebaikan yang bersifat *in born* tersebut. Manusia adalah anak kebiasaan-kebiasaannya sendiri dan anak segala sesuatu yang dia ciptakan. Dia bukan produk dari tabiat dan temperemennya. Kondisi-kondisi yang telah menjadi kebiasaan, sehingga menjadi sifat, adat dan kebiasaannya, turun menduduki kedudukan tabiat.

Al-Ainain berkomentar, manusia dalam Al-Qur'an dijadikan (ada tabiat) beragama tauhid. Tabiat asalnya adalah baik. Kemudian manusia dicondongkan kepada kejelekan, yang demikian itu ada ikhtiar bagi manusia untuk menerima dan bukan berarti bahwa manusia itu baik semata, bahkan padanya terdapat kemungkinan-kemungkinan apakah ia berbuat baik atau jelek, yang demikian termasuk urusan pendidikan dan pertumbuhan.⁸

Oleh karena itu, maka manusia diberi kemungkinan untuk mendidik diri dan orang lain. Di sini tercermin bahwa ia memiliki kemauan (*free will*) untuk menentukan dirinya sendiri melalui ikhtiarnya sendiri. Allah berfirman “Bahwa seseorang tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.⁹ “Bahwa hasil usahanya itu akan diperlihatkan kepadanya”.¹⁰ “Tiap-tiap orang berbuat sesuai dengan syakilah masing-masing. Tetapi Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.¹¹ Menurut Jawad Maghnyiah, kata *syakilah* dalam ayat terakhir mengandung makna : menjadikan kekhususan baginya (ciri khas yang sempurna).¹²

Sedangkan Al-Qasimy menafsirkan *syakilah* sesuai jalannya, kejadiannya dan bakatnya yang biasa baginya sebagai

hasil dari persiapan sebenarnya. Berjalan dengan jalan yang serupa dengan keadaannya, baik di dalam petunjuk (kebaikan) maupun di dalam kesesatan.¹³

Sebagai seorang muslim, Ibn Taimiyyah memiliki asumsi-asumsi kemanusiaan sebelumnya, yang ia peroleh dari Al-Qur'an. Konsep Al-Qur'an tentang manusia sebagaimana telah diuraikan di atas telah melatarbelakangi pemikirannya dalam menampilkan teori fitrah tersebut. Fachri Ali dalam Dawam Rahardjo menandakan, konsep-konsep kemanusiaannya adalah dari ferivikasi upaya intelektual Ibn Taimiyyah untuk membuktikan atau memahami asumsi-asumsi Al-Qur'an tersebut lewat gejala dan aktivitas kemanusiaan.¹⁴ Sejalan dengan asumsi Al-Qur'an, Ibn Taimiyyah menyebut jiwa itu siap sedia (dipersiapkan) menerima bagi yang baik dan buruk sekaligus, akan tetapi persiapannya bagi yang baik lebih banyak maka manusia lebih dekat kepada kebaikan.¹⁵ Senada dengan Ibn Taimiyyah, Al-Ghazali berpandangan, bahwasanya setiap anak dilahirkan dalam keadaan normal, dapat menerima yang baik dan buruk.¹⁶

Meskipun berfikir dan bernalar telah diakui sebagai kemampuan untuk menemukan jalan kebaikan dan kejahatan tidaklah mutlak tanpa pendidikan dan latihan. Dengan pendidikan yang berkesinambungan dan berproses serta terus-menerus diterima anak akan menjadi mendarah daging isi pendidikan itu (yang mengandung nilai-nilai baik), sehingga pengaruh yang bertentangan dengannya mudah ditolak atau dihindarkan.

Karena itulah Ibn Taimiyyah memandang pendidikan sebagai “suatu yang alami bagi manusia”.¹⁷ Teori Ibn Taimiyyah tentang pendidikan, dalam hal ini, mendahului banyak aliran yang muncul berabad-abad setelahnya. Oleh karena itu, di sinilah letak kelebihan Ibn Taimiyyah. Pada saat orang berkeyakinan, bahwa manusia hanya ditentukan oleh faktor bakat dan keturunan semata-mata, maka ia tampil

membawa gagasan, bahwa pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor bakat dan keturunan, akan tetapi ada faktor lain. Dari sini sebenarnya Ibn Taimiyyah telah mendahului teori-teori Barat, bahkan bukan saja paham konvergensi William Stern (1871-1938), tetapi juga Nativesme Schopenhauer (1788-1860) dan Emperisme John Locke (1632-1704).

Meskipun kedua teori sudah disebutkan pada bab tiga, yaitu Nativesme dan Emperisme, namun di sini juga perlu disampaikan untuk mengadakan komparasi dengan teori Ibn Taimiyyah. Nativesme berpandangan, sesungguhnya anak lahir itu membawa bakat, kesanggupan dan sifat-sifat, serta ketentuan-ketentuan. Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh apa-apa dan sekali-kali tidak berkuasa.¹⁸ Meskipun pendapat ini cukup terkenal, namun banyak kalangan terutama aliran Empirisme menentang keras teori ini. Menurut paham Empirisme, jiwa adalah kosong yang menunggu isinya berupa tulisan dan perkembangan jiwa tak ada batasnya.¹⁹

Kedua pandangan di atas memang sulit ditemukan, William Stern tampil dengan teori Konvergensinya. Teori ini mengambil bentuk lain dari pandangan sebelumnya. Sambil mengakui adanya peranan nativus (faktor pembawaan) juga mengakui adanya pengaruh empiri (pengalaman luar) anak.

Pandangan Nativesme terlalu ekstrim, sehingga menutup kemungkinan adanya faktor pendidikan dan latihan. Kelebihan Ibn Taimiyyah dibandingkan dengan teori ini jelas menampilkan suatu pandangan yang jauh lebih modern dari sekadar Nativesme. Empirisme yang semata-mata mengandalkan empiri (pengalaman) telah menunjukkan bahwa teori ini terlalu berat sebelah. Faktor dasar tidak memainkan peranan apa-apa dalam dunia pendidikan. Ibn Taimiyyah sama dengan empirisme yang sama-sama menekankan faktor empiri (pendidikan dan latihan), namun ia mengakui adanya faktor dasar yang ikut memegang peranan

Selayang pandang memang teori Ibn Taimiyyah lebih dekat kepada ajaran konvergensi, yang memadukan antara faktor dasar dan ajar dalam perkembangan anak. Akan tetapi kalau dilacak lebih jauh maka akan tampak perbedaan yang cukup esensial. Perbedaan itu terletak pada kapasitas awal yang dibawa sejak lahir. Menurut Ibn Taimiyyah, sesuai dengan pandangan Al-Qur'an, bahwa faktor dasar itu sesungguhnya baik dan beraqidah tauhid atau agama tauhid.

Al-Maraghi berkomentar, ayat tersebut berbicara antara lain mengenai fitrah. Allah telah menjadikan manusia atas fitrah tauhid. Manusia telah membuat perjanjian bertuhan tauhid pada masa sebelum lahir. Bahwasanya perjanjian itu tidak dicatat di atas kertas, tidak pula diucapkan dengan lidah, akan tetapi ia terukir dengan pena ciptaan Allah di permukaan qalbu dalam lubuk fitrah manusia, dan di atas permukaan hati nurani serta di kedalaman perasaan batiniah.²¹

83

janji Allah yang telah diambil terhadap anak cucu Adam. Arti Fitrah mereka di sini adalah Allah menciptakan manusia dengan ketetapan di dalam diri mereka ada kemampuan untuk mengenal Allah.²³

Bertolak dari penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa anak lahir memiliki dasar yang baik, akan tetapi Allah memberinya kesiapan untuk mengikuti keinginan yang mengarah kepada kejahatan. Karena itu hukum perkembangan dalam pandangan Ibn Taimiyyah adalah hukum fitrah, yaitu manusia dilahirkan membawa bakat-bakat dan ia akan menjadi aktual serta berkembang dengan baik setelah mendapat rangsangan dan pengaruh pendidikan atau latihan yang diterimanya.

B. Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan

Dasar dan tujuan merupakan faktor yang paling pokok dalam pendidikan. Dasar adalah merupakan landasan bagi berdirinya sesuatu, dan ia berfungsi sebagai pemberi arah terhadap tujuan yang akan dicapai. Dalam pendidikan, dasar berfungsi sebagai penjamin bagi tercapainya usaha-usaha yang tercakup dalam lingkup kegiatan pendidikan. Sedangkan tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai, dan ia berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah bagi aktivitas yang dilakukan. Tujuan bersangkut paut dengan hasil yang ingin dicapai. Tujuan dengan demikian merupakan hal yang pokok dan penting dalam setiap aktivitas manusia.

Ibn Taimiyyah dalam hal ini, tidak mengeksplicitkan dasar pendidikan.²⁴ Akan tetapi sejalan dengan ajaran Islam, di banyak tempat ia memandang bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan filosofi bagi setiap pandangan dan aktivitas manusia.

Bertolak dari pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber kebenaran Islam, maka pendidikan Islam harus berlandaskan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ditinjau dari sudut paedagogik, Al-Qur'an dan As-Sunnah itu sendiri sekaligus sebagai materi ajaran yang mengatur tingkah laku

manusia. Ali Majid Khan menambahkan, Al-Qur'an terutama berhubungan dengan tingkah laku manusia dan merupakan buku petunjuk. Ia merupakan kitab suci yang dipakai sampai akhir zaman nanti, ia harus memberi petunjuk kepada kita tentang semua zaman peradaban manusia.²⁵

Ibn Taimiyyah kaitannya dengan Al-Qur'an menegaskan, Al-Qur'an adalah dasar rujukan dan kajian dalam pendidikan dan pengajaran, serta sekaligus sebagai fondasi bagi semua keahlian yang diperoleh kemudian.²⁶

Pandangan dan pemikiran Ibn Taimiyyah tersebut di atas sejalan dengan pandangan dan pemikiran Ahmad D. Marimba. Ia melihat dasar dan fondamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Demikian pula dasar pendidikan Islam. Fungsi dasar itu sendiri adalah untuk menjamin sehingga bangunan pendidikan itu berdiri teguh. Bagi Marimba, ada pendidikan yang didasarkan pada intuisi pendidik, ada pula yang didasarkan pada teori dan filsafat pendidikan. Bagi pendidikan Islam kedua jenis usaha pendidikan ini harus mempunyai dasar yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dasar dan tujuan merupakan dua hal yang saling kait-mengkait, satu sama lainnya tidak bisa dipisahkan, karena dasar memberi landasan bagi setiap kegiatan, sedangkan tujuan memberi arah yang jelas bagi kegiatan. Program pendidikan harus diselaraskan dengan tujuan-tujuan. Kurikulum, bahan pelajaran, metode mengajar, media pendidikan, pada akhirnya harus dinilai menurut tujuan pendidikan. Kesemuanya harus mengacu ke tujuan. Lebih-lebih bagi pendidikan dalam hubungannya dengan pembinaan moral, nilai-nilai agama, social dan nilai-nilai ilmiah dapat tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal.²⁷

Nasution berkomentar, tujuan pendidikan ada yang bersifat umum, seperti mendidik manusia demokratis, atau

mendidik manusia susila yang bertanggung jawab atau membentuk warga negara yang baik.²⁸ Hilda Taba menjelaskan, tujuan pendidikan dapat berbentuk sempit atau komprehensif, seimbang atau tidak seimbang. Yang diyakini, bahwa hal itu mengacu kepada filsafat pendidikan dan bentuk-bentuk gagasan dari berbagai sumber.²⁹

Ibn Taimiyyah, pada tingkat paling akhir meletakkan tujuan pendidikan dalam kerangka yang luas.³⁰ Tujuan itu sejalan dengan tujuan manusia diciptakan oleh Allah. Sebagaimana firmanNya : *"Tidak Aku ciptakan jin dan manusia itu kecuali untuk mengabdikan kepadaKu"*.³¹ Rumusan itu memang singkat dan umum. Dan sebagai tujuan akhir rumusannya lebih abstrak dan idealis.

Pendapat semacam ini meskipun terdapat perbedaan redaksional sejalan dengan pendapat berbagai para tokoh pendidikan Islam, seperti Al-Attas menyatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang baik.³² Demikian pula Ahmad D. Marimba menyebutkan, pendidikan Islam dapat membentuk kepribadian muslim.³³ Sedangkan Abd. Al-Fatah Jalal dalam kaitannya pendidikan Islam mempergunakan ungkapan “abdi Allah sebagai tujuan umum pendidikan”. Namun menurutnya, tujuan ini mungkin membuahkan tujuan-tujuan khusus.³⁴ Munir Mursi menyebut “terwujudnya insan kamil”.³⁵ Kemudian Al-Abrasi memandang tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia.³⁶

Memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, maka sesungguhnya semua rumusan tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah sama, yaitu mewujudkan pribadi-pribadi yang bertaqwa dan beriman kepada Allah. Karena sesungguhnya ketaatan dan penghambaan manusia kepada kekuasaan Allah pada dasarnya mengandung makna penyerahan diri secara menyeluruh dan total kepadaNya. Bila manusia bersikap demikian, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan manusia sebagai subjek maupun objek

pendidikan akan tercapai dengan baik sesuai dengan hadits Nabi dalam sebuah do'a yang intinya "*hasanah fi al-dunya* dan *hasanah fi al-akhirat*".

Tujuan yang begitu umum, memerlukan penjabaran ke dalam tujuan-tujuan khusus. Dalam hal ini, Ibn Taimiyyah lebih menjabarkan dengan melihat aspek-aspek sebagai berikut. *Pertama*, dilihat dari segi ruang lingkup belajar, tujuan pendidikan harus dirumuskan dalam tiga matra capaian, yaitu kognitif (penguasaan ilmu), afektif (penguasaan sikap-sikap tertentu), dan matra psikomotorik (penguasaan aspek-aspek tertentu). *Kedua*, dilihat dari segi pola mengajar tiga tahap tujuan harus dirumuskan untuk setiap tahap yang berlangsung. Masing-masing tahap diharapkan dapat mencapai sasaran tertentu.³⁷

Formulasi tujuan-tujuan khusus yang diutarakan Ibn Taimiyyah tersebut tampaknya lebih memudahkan setiap guru untuk mengadakan evaluasi. Suatu kelemahan Ibn Taimiyyah adalah ia tidak meletakkan tujuan-tujuan yang lebih bervariasi yang sesuai dengan materi atau pokok bahasan untuk tujuan-tujuan instruksional. Hal ini sejalan dengan konstelasi pemikiran Ibn Taimiyyah dalam bidang pendidikan yang terlihat global dan kurang menyentuh aspek-aspek yang operasional. Ini tugas setiap pendidik untuk menjabarkan lebih jauh dalam proses belajar mengajar. Untuk membuat atau menyusun penjabaran dalam tujuan-tujuan pendidikan yang lebih khusus maka Bloom dan kawan-kawannya telah menjabarkan tiga kawasan pembinaan, yaitu *pertama*, pembinaan kawasan kognitif, *kedua*, pembinaan kawasan afektif, dan *ketiga*, pembinaan kawasan psikomotorik. Masing-masing disertai rincian ke dalam elemen-elemen yang lebih rinci.³⁸

Bertolak dari gagasan tersebut, maka tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut : terbentuknya pribadi muslim yang bertaqwa dan beriman, (1) yang menguasai ilmu, kemampuan intelek berkembang, dan trampil secara

intelektual; (2) minat, sikap, nilai, penghayatan serta penyesuaian diri; dan (3) mempunyai ketrampilan tertentu.

C. Konsep Ilmu: Kurikulum Pendidikan

Pada bahasan yang lalu sudah dikemukakan, bahwa manusia adalah subjek sekaligus sebagai objek pendidikan, demikian juga dengan Ibn Taimiyyah, bahwasanya manusia adalah titik fokus kajiannya dalam rangka mencari hakikat kebenaran. Karena titik fokus kajiannya adalah manusia, maka sudah barang tentu ilmu yang ia peroleh dari kajian itu berkaitan dengan manusia dalam arti seluas-luasnya. Ibn Taimiyyah memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh dari perpaduan antara unsur jasmani dan rohani, ilmu-ilmunya pun akan berkaitan dengan unsur-unsur tersebut.

Ilmu adalah salah satu unsur pendidikan yang biasanya berujud materi yang disampaikan dalam pendidikan. Jadi ilmu dalam proses belajar dan mengajar dalam suatu aktivitas pendidikan merupakan input yang akan diolah dalam proses yang selanjutnya akan membuahkan output setelah proses selesai.

Kata ilmu terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 780 kali. Banyak juga terdapat dalam hadits. Ia mempunyai makna yang luas. Makna generik kata ilmu mencakup keseluruhan spektrum arti yang digunakan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ia mengandung makna *naqliyah-tanziliyah* dan *'aqliyah-kauniyah*.³⁹

Dalam dunia ilmu pengetahuan, menurut H.A.R. Gibb, teori untuk memperoleh ilmu melalui dua cara, yaitu empirisme dan rasionalisme.⁴⁰ Namun menurut Ibn Taimiyyah, cara memperoleh tidak hanya empiri dan rasio, tetapi juga melalui kawasan lainnya, yaitu melalui Nur Illahi (persepsi supernatural Illahiyyah). Atas dasar inilah Ibn Taimiyyah mendudukan proporsional dalam posisinya yang seimbang. Demikian hal ini diungkapkan Ibn Taimiyyah pada bab tiga tentang perolehan ilmu melalui tiga tingkatan.

Ibn Taimiyyah dalam kaitannya teori dwi matra struktur manusia, ia berpendapat, terdapat adanya kemampuan yang dimiliki manusia untuk meningkat ke persepsi lain yang lebih tinggi, yang diistilahkan dengan dunia kemalaikatan. Proses mendaki ini, disebabkan jiwa manusia memiliki proses murni dan kecerdasan absolut, yang memungkinkan pada giliran selanjutnya akan meninggalkan sifat kemanusiaan untuk mencapai taraf dan level kemalaikatan. Jiwa akan meninggalkan tubuh kasar sebagai cara untuk meningkat ke dunia malaikatan tadi. Dalam dunia tertinggi itu jiwa dapat mencapai persepsi murni dan kecerdasan mutlak, sehingga darinya ia mencapai kekuatan untuk mengetahui hal-hal ilmiah yang ghaib dan abstrak.⁴¹

Dari ketiga teori di atas, tentang perolehan ilmu, Ibn Taimiyyah menambahkan lagi teori tersebut. Dalam kitabnya *Al-Fatawa fi Ilmi al-Tasawuf*, ia menjelaskan, untuk pencapaian ilmu pengetahuan manusia bisa melalui yang sering diistilahkan dengan “Ilmu Laduni”, termasuk didalamnya adalah ilham dan mimpi yang benar (*ru'yah al-Syadqiqah*).⁴² Akan tetapi hal ini sedikit sekali manusia yang memperolehnya, kecuali mereka yang mendapat *fadhil* dari Allah.

Pengklasifikasian ilmu menurut Ibn Taimiyyah yang secara umum kepada *naqliyah* (tekstual) dan *aqliyah* (rasional), tidak berarti ia menganut paham dikotomik dalam memandang ilmu. Pembagian demikian beserta rinciannya tampaknya semata-mata melihat dari sumber di mana ilmu itu diperoleh. Paradigma ilmu yang diletakkan oleh Ibn Taimiyyah mencerminkan wawasan monokotomi ilmu Islamy. Antara *naqliyah-tanziliyah* dan *aqliyah-kauniyah*, keduanya bersumber dari Illahi-Nabawi dan manusia –kauny terintegrasi dalam suatu kesatuan yang utuh.

Allah adalah pencipta semua realitas dan kebenaran.”*Alhaq min rabbika*”.⁴³ Kebenaran merupakan objek nalar. Ia terkandung dalam *Sunnatullah*. Jadi, mungkin untuk diketemukan dan dimanfaatkan oleh dan untuk kepentingan

manusia. Kesetaraan yang bersifat logis dari nalar, kebenaran dalam realitas ini (alam) dengan fakta ayat-ayat tanziliyah merupakan prinsip paling esensial dalam epistemologi Islam. Kesatuan ini berdasarkan tiga prinsip yang mendasari semua ilmu pengetahuan dalam Islam.

- Kesatuan kebenaran merumuskan, bahwa didasarkan wahyu, manusia tidak boleh membuat klaim yang bertentangan dengan realitas.
- Kesatuan kebenaran merumuskan, bahwa tidak ada kontradiksi antara nalar dan wahyu.
- Pola-pola dari Sang Pencipta adalah tak terhingga. Karena itu sikap terbuka kepada bukti yang baru dan upaya pencarian yang terus-menerus merupakan ciri yang diperlukan dalam pikiran Islam untuk menerima kesatuan kebenaran.

Sistem uniti dalam Islam mencirikan ilmu pengetahuan sebagai berikut :

1. Theozentrik

Bahwa pandangan Islam, ilmu dalam dimensi apapun berpusat dan bersumber dari Allah pemilik ayat. Ia bermuara pada upaya *taqarrub* (pendekatan diri kepada-Nya). Al-Attas mengungkapkan, sesungguhnya orang-orang muslim sepakat, bahwa semua ilmu datang dari Allah.⁴⁴ Konsep ini senada dengan firman Allah yang artinya : *"Kebenaran itu dari Tuhan-Mu, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang bimbang"*. Dalam kaitan konsep ini, maka menurut Ibn Taimiyyah, ilmu mengandung makna pengenalan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan tempat Tuhan yang tepat di dalam wujud dan kepribadian.⁴⁵

Anjuran Al-Qur'an mempelajari sistem dan skema penciptaan disebutkan dalam banyak ayat Al-Qur'an yang antara lain artinya:

itu adalah urusan manusia semata-mata. Paling tinggi mereka hanya wajib moral dan sosial. Berbeda dengan Barat, Islam mengajarkan, bahwa terdapat hak-hak Allah dan hak-hak makhluk lainnya pada setiap individu, khususnya bagi orang-orang berilmu.⁴⁸

2. Monokotomik

Secara transparan dan nyata, bahwa dampak bahkan telah merasuk secara luas mempengaruhi dunia Islam tentang ilmu yang ambivalensi, disintegratif dan eksklusif. Persoalannya cukup kompleks, karena memang tradisi ilmu yang berkembang menganut asumsi-asumsi yang pada dasarnya bersifat sekuler. Di sinilah harus diakui, bahwa perkembangan ilmu yang sesungguhnya merupakan wawasan *sunnatullah* telah memberikan jasa yang sangat besar bagi umat manusia dalam bentuk teknologi. Untuk masa yang akan datangpun kebutuhan tersebut masih diperlukan. Namun tanpa landasan nilai-nilai, ilmu dan teknologi bukan tidak mungkin akan menjadi bumerang bagi umat manusia. Oleh karena itu, persoalan sekarang ialah bagaimana ilmu dan teknologi menjadi milik yang dapat dikembangkan tanpa mereka khawatir akan efek bumerang dan terpecahnya kepribadian akibat pandangan-pandangan yang dikotomik. Saifuddin dkk memberikan jawaban, jalan satu-satunya yang harus ditempuh sekarang ini adalah dengan mengadakan Islamisasi sains dan teknologi. Menyatukan kembali agama dan ilmu dalam wawasan yang tak terpecah.⁴⁹

Dalam Islam hubungan antara ilmu dan agama adalah bahwa agama menjadi sumber ilmu. Ilmu dimuat dalam agama, dibicarakan, diberi orientasi, meletakkan prinsip-prinsipnya, dan nilai olehnya. Ilmu menguraikan petunjuk agama. Agama memberi dasar dan memadukan usaha ilmu yang bersifat analitis dan partikularis. Ilmu berupaya mencari kejelasan suatu objek. Agama memberi pedoman, mendorong dan menunjukkan arahnya. Ilmu menjelaskan realita-realita

suatu objek. Agama memberi nilai dan menjelaskan hakikatnya. Ilmu berbentuk teori dan melahirkan teknik yang berfungsi sebagai cara praktis dalam merealisasikan teori ilmu. Agama memberi pandangan hidup yang menyeluruh dan jalan hidup yang praktis berdasarkan wahyu.

Syafi'i Ma'arif berpendapat, *the unity of knowledge* merupakan ikatan yang kokoh yang memberikan Islam terhadap ilmu, agar tidak kehilangan makna dan fungsi. Ilmu yang terpecah-pecah itu bila tidak dikaitkan dengan prinsip tersebut, ia akan kehilangan kemampuan untuk menyinari akan dan jiwa manusia.⁵⁰ Lebih lanjut ia menegaskan, dengan kesatuan ilmu pengetahuan, kita akan memiliki visi yang luas tentang kedudukan kita di dalamnya. Pemikir-pemikir Islam klasik, pada saat umat Islam belum jatuh menjadi orang pinggir dalam sejarah, telah mencoba dan sampai batas tertentu mereka berhasil memandang ke segalanya ini dari sudut penglihatan kesatuan ilmu pengetahuan.⁵¹

Seluruh ilmu merupakan instrumen untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selama memerankan ini, aneka ragam ilmu itu suci. Dalam prespektif ini, aneka ragam ilmu pengetahuan tidaklah asing satu sama lain. Pada jalannya masing-masing ilmu itu menafsirkan ragam lembaran kitab penciptaan kepada kita. Sebagaimana Syafi'I Ma'arif, Ghulsyani mengatakan, pada abad-abad awal ketika peradaban Islam pada puncaknya, cendekiawan muslim membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan dengan visi seperti di atas. Beberapa ilmu berbeda telah dilihat dalam prespektif tunggal dan di pandang saling berhubungan sebagaimana cabang-cabang pohon pengetahuan. Seluruh tujuan-tujuan ilmu di pandang sebagai penemuan kesatuan dan koherensi di dalam alam.⁵²

Bila alam semesta adalah ayat Allah dan Al-Qur'an pula adalah ayat Allah, maka adalah kesimpulan yang fatal untuk mengatakan ada dua macam ilmu, ilmu agama dan ilmu dunia. Di sini terciptalah suatu dikotomi ilmu-ilmu yang tidak

berangkat dari Al-Qur'an. Dikotomi semacam inilah yang akan menciptakan dualisme dalam sistem pendidikan Islam selama berabad-abad. Dikotomi inilah pula yang menjadi salah satu sebab yang paling bertanggung jawab mengapa umat ini mengalami kejatuhan total dalam sejarah.⁵³

3. Ilmu Tidak Bebas Nilai

Dalam dunia modern sekarang tak ada kekuatan lain yang bisa disejajarkan dengan pemikiran ilmiah. Ilmu dinyatakan sebagai puncak dan penyempurnaan semua aktivitas manusia, mengakhiri dalam sejarah umat manusia dan pokok terpenting dalam filsafat manusia.⁵⁴ Akan tetapi Koento Wibisono mengatakan, ilmu sebagai pengejawantahan dari akal budi manusia, yang didambakan untuk menjawab masalah-masalah hidup ternyata menunjukkan kontradiksinya. Di satu pihak, ilmu pengetahuan telah memperluas dan memperdalam pemahaman manusia atas dirinya dan lingkungannya. Sedangkan di pihak lain, ilmu pengetahuan telah melahirkan kekuatan-kekuatan yang merugikan manusia sendiri, seperti keresahan, keterasingan dan pembelengguan kembali ke dalam struktur yang dibuat oleh manusia sendiri.⁵⁵

Kerisauan banyak ilmuwan, pada dasarnya mereka menyadari ilmu yang bebas nilai telah membawa konsekuensi, bahwa ilmu dan hasil-hasilnya telah menjadi bumerang bagi kepentingan manusia. Inilah salah satu indikasi dunia yang semakin semrawut dikarenakan ulah manusia sendiri. Ilmu di Barat bahkan sebagian negeri Islam pada umumnya adalah bebas nilai. Hal ini seperti diungkapkan oleh Van Melsen, bahwa karena kebenaran itu dikejar secara murni dan semua nilai lain di kesampingkan.⁵⁶

Atas dasar tersebut menurut konsep Barat bahwa ilmu hanya terikat dengan nilai yang letaknya internal dalam kebenaran yang dijunjung tinggi sebagai nilai. Van Melsen melanjutkan perkataannya, bahwasannya kenyataan ilmu pengetahuan tidak boleh membiarkan terpengaruh oleh nilai-

nilai yang letaknya di luar ilmu pengetahuan dapat juga dengan rumusan singkat, bahwa ilmu pengetahuan itu seharusnya bebas.⁵⁷

Dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya terikat pada nilai internal ilmu itu sendiri. Hal ini berdasarkan daur fikir, bahwa ilmu dalam Islam apapun jenisnya bersumber dari Allah dan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang normatif itu. Nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah harus mewarnai segala aktivitas keilmuan dalam rangka menyejahterakan manusia duniawi dan ukhrawi.

4. Kesatuan Iman, Ilmu, dan Amal

Iman adalah sebagai dasar ilmu dapat ditumbuhkembangkan melalui pemahaman terhadap gejala-gejala alam. Ilmu dalam konteks Islam berfungsi untuk mengarahkan manusia agar beriman dengan benar. Amal sebagai aktivitas ilmu merupakan buah dari iman. Oleh karena itu, antara iman, ilmu, dan amal adalah mata rantai yang tak dapat dipisahkan. Nabi Muhammad SAW memberikan gambaran tentang iman dalam sabdanya, yang artinya : *"Iman itu telanjang, sedangkan pakaiannya adalah taqwa, dan buahnya adalah ilmu"*.⁵⁸

Dalam pandangan Islam, tujuan utama aktivitas manusia adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan ridhaNya. Aktivitas-aktivitas harus diarahkan kepada tujuan ini. Segala sesuatu yang mendekatkan kepada Tuhan adalah terpuji. Jadi ilmu akan berguna jika digunakan untuk mendapatkan pengetahuan tentang Allah. Jika tidak, ilmu sendiri akan menjadi penghalang besar untuk memperoleh ilmu yang hakiki, menyembah Allah tidak hanya semata-mata lewat puasa, shalat, dan lainnya. Nyatanya suatu gerakan menuju *taqarrub* kepada Allah adalah ibadah nilainya. Salah satu cara untuk menolong manusia dalam perjalanan menuju Allah adalah ilmu. Dengan bantuan ilmu seorang muslim dapat mengarahkan upaya *taqarrub* itu lebih sempurna.

Pandangan tentang ilmu tersebut dapat dijadikan acuan untuk menetapkan prioritas ilmu, aspek ketrampilan dan sikap yang harus dituangkan ke dalam kurikulum. Dari konsep-konsep yang diuraikan tersebut dapat diketahui dengan jelas beberapa prinsip yang melandasi penyusunan kurikulum.

Prinsip ini menunjuk kepada keterpaduan pembentukan kepribadian subjek didik secara utuh dan optimal, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar harus melibatkan rasa, cipta, dan karsa secara serempak. Pandangan ini juga berwujud tidak adanya pemilihan antara ilmu-ilmu teoritis dan praktis.⁶⁰ Pandangan ini sama dengan pandangan Ibn Taimiyyah tentang metode pencapaian *malakah* dalam proses belajar. Ia menjelaskan, *malakah* yang terbentuk dalam proses belajar, atau melalui latihan ketrampilan dari suatu industri tidak lain adalah buah dari suatu aktivitas intelektual, di dalam suatu waktu.⁶¹ Pandangan Ibn Taimiyyah demikian sejalan dengan teori mutakhir pendidikan modern, yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak. Belajar tidak akan benar dan sempurna jika hal itu tidak terjadi. Hal ini sesuai pula pendapat J. Galen Saylor, yang mengatakan bahwa kurikulum harus didasarkan pada usaha pembentukan kepribadian subjek didik secara optimal.⁶² Hal ini disebabkan subjek didik adalah seorang pribadi yang menghadapi situasi-situasi bukan hanya secara intelektual, melainkan pula secara emosional, sosial dan jasmaniah. Karena itu menurut Nasution, kurikulum hendaknya disusun sedemikian rupa, sehingga kepribadian subjek didik terbentuk secara optimal.⁶³

2. Prinsip Menyeluruh (Universal)

Prinsip ini menjadikan pengajaran bersifat umum, mencakup aspek-aspek berbagai ilmu pengetahuan. Prinsip ini menghendaki tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum tidak mengarah kepada spesialisasi sempit. Prinsip yang menekankan pengajaran yang menyeluruh, jauh dari spesialisasi sempit sambil memperdalam ilmu alat –seperti bahasa dan mantiq- sejalan dengan pandangan modern mengenai pendidikan yang menghendaki peniadaan spesialisasi atau pendalaman di dalam satu aspek di antara aspek-aspek ilmu pengetahuan, terutama pada periode pertama dari proses pengajaran.⁶⁴

3. Prinsip Orientasi Pada Tujuan

Kurikulum sebagai seperangkat rencana kegiatan, dirancang dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Karena itu seluruh kegiatan kurikuler harus diarahkan pada pencapaian *malakah* optimal mungkin. Kalau tujuan-tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi subjek didik, maka kandungan-kandungannya harus meliputi juga segala hal yang berguna untuk membina pribadi yang terpadu.

4. Prinsip Kontinuitas

Selain metode *malakah*, Ibn Taimiyyah dalam proses belajar juga menggunakan metode *tadarruj*, yaitu bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung berkesinambungan, maka perangkat kegiatan kurikuler diusahakan berlangsung kontinyu dengan kegiatan-kegiatan kurikuler lain. Ketersambungan itu mungkin secara vertikal (bertahap berjenjang), maupun secara horizontal (berkelanjutan).⁶⁵ Karena itu, adanya penjenjangan pendidikan tidak boleh mengabaikan kesinambungan pengalaman subjek didik itu sendiri.

S. Nasution berpendapat, untuk menjaga keseimbangan subjek didik, sekolah harus bekerja sama

pelajaran yang sulit dicerna murid dipandang dapat membuang-membuang waktu percuma.

Demikian beberapa prinsip yang dapat dianalisis dari pandangan Ibn Taimiyyah tentang pengembangan kurikulum. Dan ternyata terdapat kesamaan dengan pandangan-pandangan mutakhir.

Pandangan Ibn Taimiyyah untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan dan referensi pada pendidikan dasar - sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan terdahulu - nampaknya sependapat dengan Al-Ghazali, yaitu tentang pembagian masalah ilmu kepada *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*. Di mana ia mengatakan, bahwasannya pembagian ilmu tersebut masih dalam kerangka uniti yang sesuai dengan pandangan Al-Qur'an. Ia menambahkan, dalam memandang ilmu sebagai bagian dari aktivitas pendidikan insani, ia selalu terpengaruh Al-Qur'an dalam pemikirannya.⁷⁰ Begitu pula Ibn Taimiyyah, ia memprioritaskan pendidikan Al-Qur'an, karena ilmu yang diajarkan Al-Qur'an dapat bermanfaat bagi kehidupan akhirat kelak dan dunia sekarang, sekaligus menjadi benteng moral yang kokoh bagi perkembangan pendidikan di masa-masa mendatang. Menurutnya, dalam Al-Qur'an terdapat tonggak keimanan dan keyakinan ayat-ayat Al-Qur'an dan sebahagian teks-teks hadits-hadits yang bisa meresap ke dalam hati.⁷¹

Dari statemen Ibn Taimiyyah di atas tersebut menunjukkan bahwa dengan memberikan pendidikan Al-Qur'an terdapat segi positifnya, sebagai siar agama dan memperkuat keimanan, dan sekaligus bagi anak didik mempunyai pondasi yang sempurna dan kokoh.

D. Pendidik dan Subjek Didik

Pendidik sering juga disebut dengan pengajar atau guru. Di dalam bahasan ini istilah yang akan digunakan adalah pendidik, karena istilah ini lebih mendekati makna *mursyid* (penunjuk jalan kebenaran).⁷² Pendidik bukan hanya bertugas

Bila pendidikan dipandang sebagai *sina'ah*, maka tugas-tugas mendidik mempunyai kualitas khusus yang berbeda tugas lainnya. Ia diharapkan memiliki ilmu pengetahuan dan seperangkat keahlian menerapkan metodologi pengajaran. Ibn Taimiyyah dalam persoalan pendidikan selalu menekankan penggunaan metode, karena menurut pendapatnya, dengan metode yang baik sesungguhnya akan menghasilkan subjek didik yang baik pula (dalam arti memudahkan terhadap materi pelajaran).⁷⁵ Pandangan dan gagasan Ibn Taimiyyah tersebut sejalan dengan banyak teori pendidikan modern. Senada dengan pendapat Ibn Taimiyyah, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan, penguasaan materi dan cara metode mengajar merupakan asas terpenting dalam proses belajar

mengajar yang memungkinkan guru memberikan pelajarannya yang baik dan mampu mensistematisasi secara logis. Guru harus menguasai pula langkah-langkah yang ditempuhnya dalam penyajian pelajaran, pertanyaan-pertanyaan yang mungkin diajukan oleh subjek didik serta diskusi pada setiap bahasan. Lebih-lebih penguasaan yang maksimal diperlukan pada saat memulai pelajaran dan menutup pelajaran.⁷⁶

Dengan pedoman semacam itu, maka pendidik pada dasarnya memiliki peranan yang sangat kompleks dan unik di dalam proses belajar mengajar, dalam mengantarkan subjek didik ke taraf yang dicita-citakan. Sehubungan dengan tugas-tugas operasional pendidikan, maka Darmodiharjo berkomentar, pendidik mempunyai tiga tugas pokok yaitu (1) tugas profesional, yaitu tugas sehubungan dengan profesinya, (2) tugas manusiawi, yaitu tugas sebagai manusia, dan (3) tugas kemasyarakatan (*civic mission*) yaitu tugas kemasyarakatan dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat.⁷⁷

Menurut Ibn Taimiyyah, di samping pendidik mempunyai metode yang baik, ia juga harus memiliki sikap *al-mulayyanah*.⁷⁸ Hal ini tampak sejalan dengan pendidikan modern. Pandangan ini dirinci oleh Mahmud Yunus menjadi sifat-sifat yang harus dimiliki seseorang pendidik sebagai berikut :⁷⁹

- Hendaklah guru menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan sendiri.
- Hendaklah guru memberi nasihat kepada muridnya.

Para penulis muslim tampaknya sangat mementingkan kasih sayang dalam pendidikan. Pendapat tersebut di dasarkan pada sabda Rasulullah yang artinya “*Sesungguhnya saya bagimu adalah ibarat bapak dengan anak*”. Asma Hasan Fahmi menjelaskan bahwa kasih sayang pada murid memang banyak disebutkan dalam kitab karangan orang Islam. Menurutnya kasih sayang itu ada dua macam. *Pertama*, kasih sayang dalam

pergaulan. Konsep ini mengajarkan, agar dalam menasehati murid yang melakukan kesalahan hendaknya ditegur dengan cara memberikan penjelasan. Bukan dengan cara terang-terangan mencelanya, karena celaan akan melukai prestisenya. *Kedua*, kasih sayang yang diterapkan sebagai metode mengajar. Ini berarti pendidik tidak diperkenankan memaksa murid mempelajari sesuatu yang masih berada di luar jangkauannya. Pengajaran harus dirasakan mudah oleh murid. Dalam konsep kasih sayang (*al-mulayanah*) ini juga terkandung maksud bahwa pendidik harus memahami benar-benar keadaan muridnya.

Ursan Al-Kailani menyatakan, konsep pendidikan – Ibn Taimiyyah tidak ditemukan pembahasan terinci mengenai subjek didik. Nampaknya *term* yang digunakan untuk subjek didik adalah *al-muta'allim* (pelajar) dan *al-wildan* (anak-anak) yang menunjukkan umumnya pengertian subjek didik yang dimaksudkan oleh Ibn Taimiyyah.⁸⁰ Indra Kusuma memberikan pengertian, yang dimaksud subjek didik – dalam pengertian umum demikian – ialah anak yang memerlukan bimbingan, latihan dan pertolongan dari orang lain, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu yang sedang bertumbuh dan berkembang. Anak kandung, subjek didik dalam lingkungan pendidikan keluarga. Anggota masyarakat adalah subjek didik dalam pendidikan sosial pendidikan luar biasa. Pelajar, siswa, dan mahasiswa adalah subjek didik dalam lingkungan pendidikan sekolah, dan lain-lain.⁸¹ Pengertian ini nampaknya sejalan dengan pengertian anak didik menurut Hasan Langgulung, yaitu pihak yang dididik, pihak yang diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan.

Konsep tradisional berpendapat, anak didik adalah anak manusia yang tumbuh fisiknya dan belajar sampai ia mencapai dewasa. Anak manusia diorangkan setelah mencapai usia 17

Belajar Siswa Aktif), maka sekolah berubah menjadi konteks yang ke-4, penghayatan nilai yang implisit termasuk didalam yang dipelajari.⁸⁵

Dari keempat konteks tersebut dapat diketahui kemungkinan-kemungkinan perkembangan optimal lewat belajar dari lingkungan yang ditata positif dan dari interaksi positif edukatif.

Posisi pandangan Ibn Taimiyyah dalam hal ini menunjuk kepada subjek belajar dalam berbagai konteks, baik ia terprogram atau tidak, baik insidental ataupun intensional.⁸⁶ Pandangan ini sejalan dengan Muhammad Munib Mursi yang menyatakan, setiap individu-individu dituntut untuk belajar. Belajar adalah hak setiap individu, dalam rangka menata kehidupan sosial. Oleh karena itu, tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan.⁸⁷ Pandangan semacam ini sesuai dengan asas seumur hidup pendidikan yang dianut Islam. Dengan asas pendidikan sepanjang hayat ini, maka *term* anak didik sekaligus berganti menjadi subjek didik. Dengan asas pendidikan sepanjang hayat menjadikan setiap individu sebagai subjek didik.

E. Teori Belajar

Dalam kaitannya konteks pendidikan, aktivitas subjek didik adalah aktivitas belajar. Ibn taimiyyah dalam hal ini menurunkan beberapa teori belajar. Beberapa aspek fundamental dari perbuatan dijadikan titik tolak dalam menyusun teorinya.

1. Potensi Psikologik dan Fungsinya dalam Belajar

Ibn Taimiyyah berkomentar, akal fikir adalah potensi psikologik yang fundamental dalam belajar.⁸⁸ Pandangan ini sejalan dengan konsep Al-Qur'an. Ursan Al-Kailani mengatakan, di dalam Al-Qur'an dijumpai perkataan yang berasal dari kata '*aql*' tidak kurang dari 49 kata di berbagai ayat. Kesemuanya dalam bentuk *fi'il* (kata kerja aktif).⁸⁹ Di

samping itu terdapat pula kata-kata lainnya yang semakna dengan akal.

Kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia, berasal dari kata *al-aql* dalam bentuk kata benda abstrak. Al-Qur'an tidak menggunakan ungkapannya dalam bentuk kata benda abstrak tersebut tetapi dalam bentuk kerja aktif, yaitu '*aqaluhu, na'qilu, ya'qilun* didapati pada 24 ayat, dan '*ya'qilun* disebut dalam 22 ayat. Semua kata tersebut mengandung makna memahami atau berfikir.⁹⁰ Penggunaan kata akal dalam bentuk kata kerja aktif ini menunjukkan, bahwa *al-aql* merupakan salah satu potensi psikologik manusia yang paling fundamental dan paling besar fungsinya dalam proses belajar dan aktivitas manusia lainnya.

Harus Nasution kembali menegaskan, dalam pandangan Islam, akal mempunyai pengertian tersendiri. Ia berbeda dengan pengertian pada umumnya. Dalam pengertian Islam akal tidaklah otak, akan tetapi adalah daya fikir yang terdapat pada jiwa manusia. Daya sebagai digambarkan Al-Qur'an memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal dengan pengertian inilah yang dikontraskan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia, yaitu Tuhan.⁹¹

Memperhatikan pengertian tersebut berarti kata akal yang berasal dari bahasa Arab *al-'aql*. Dalam bahasa Indonesia orang mengidentikkan dengan fikir atau fikiran. Menurut Etimologi Bahasa Arab, arti akal mula-mula “mengikat” (menahan) dan “membedakan”. Dalam rangka itulah Sidi Gazalba menjelaskan, bahwa akal mempunyai tenaga yang menahan diri dari perbuatan jahat, membedakannya dari makhluk-makhluk lain.⁹² Kata akal yang menjadi milik bahasa Indonesia, dalam bahasa Arab sendiri ditemui arti mengikat dan menahan. Mengikat antara *al-fikr*, perasaan (*al-wijdan*) dan kemauan (*al-iradah*). Bila tidak ada ikatan, berarti tidak ada akal itu. Ketiga eksponen itu satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Apalagi salah satunya

dipisahkan, bukan lagi berfungsi sebagai akal.⁹³

Bertolak dari uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan, akal adalah salah satu daya atau potensi yang bersifat kejiwaan atau psikologik sebagai instrumen yang digunakan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. “Akal fikir menurut al-Abrasyi adalah induk segala aktivitas (*ummahatu al-a'mal*)”.⁹⁴

Konsep akal menurut Ibn Taimiyyah, sejalan dengan pandangan tersebut di atas. Bagi Ibn Taimiyyah, potensi akallah yang membedakan manusia berbeda dengan makhluk lain. Dengannya pula yang menyebabkan hanya manusia yang dapat memikul *syari'at*. Dengan akal pula manusia dianugerahkan jabatan *khalifah* di bumi ini.⁹⁵

Yang menjadi persoalan sekarang, di manakah letak akal fikir itu ? Menurut pandangan Ibn Taimiyyah, berfikir, *fikr* adalah penjamahan bayang-bayang (sesuatu objek) di balik panca inderanya, dan aplikasi akal di dalamnya untuk pembuat analisis dan sintesa.⁹⁶ Inilah arti kata *af-idah* (jamak dari *fuad*, hati) dalam firman Allah yang artinya : “*Dia telah menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan akal*”.⁹⁷ Fuad inilah yang dimaksud dengan fikiran.⁹⁸ Ayat Al-Qur’an menandakan, *qalbu* adalah alat untuk memahami dan ia terletak di dada.⁹⁹ Demikian pula ayat lain.¹⁰⁰ Ayat-ayat tersebut tidak menyebut akal adalah daya fikir yang berada di kepala. *Al-‘aql* malahan dikatakan sama dengan *al-qalbu* yang berpusat di dada.

Pandangan Ibn Taimiyyah ternyata sesuai dengan bunyi ayat tersebut di atas. Ia berpendapat, bahwasanya tempatnya akal (*al-aql*) adalah berpusat di dada.¹⁰¹ Harun Nasution menambahkan, memang kenyataannya dalam dunia Islam orang berpendapat, bahwa akal berpusat di kepala. Hal ini menurutnya akibat pengaruh masuknya filsafat Yunani ke dunia Islam, kata *al-aql* mengandung arti yang sama dengan *nous*. Dalam filsafat Yunani *nous* mengandung arti daya berfikir, yang terdapat dalam jiwa manusia. Dengan demikian

pemahaman dan pemikiran tidak lagi melalui *al-aql* di dada, akan tetapi melalui *al-aql* di kepala.¹⁰² Pendapat ini berbeda dengan pandangan Ibn Taimiyyah, ia lebih cenderung menyebut otak sebagai mempunyai kekuatan di mana akal bekerja sama dengannya. Sebab pada otak terdapat *receptor-receptor* dan *transmitor* informasi yang diterima alat indera. Ia mengatakan, fikiran bekerja dengan kekuatan yang ada di otak yang memberi kesanggupan menangkap bayangan berbagai benda yang bisa diterima oleh panca indera.¹⁰³ Kemudian mengembalikan benda-benda itu ke dalam ingatannya sambil mengembangkannya lagi dengan bayangan-bayangan lain dari bayangan benda itu.¹⁰⁴

Bertolak dari keterangan tersebut di atas, maka dapat dikatakan, bahwa Ibn Taimiyyah jelas berpendirian, bahwasannya akal terletak di dada, bukan di kepala. Kepala adalah sarana pengantar dan penyampai informasi untuk selanjutnya diolah dalam fikiran. Pandangan ini senada dengan pandangan ahli psikologi modern yang mengatakan, di otak terdapat receptor-receptor penerima informasi dari alat indera.

Konsep akal Ibn Taimiyyah ini juga sejalan dengan pendapat al-Attas, bahwa *qalb* merupakan suatu alat penerapan pengertian rohaniah sebagai padanan kata akal, yang dengannya terwujud kesadaran diri-rasional (*al-nafs al-natiqah*) yang dapat memahami dan membedakan kebenaran dari kepalsuan.¹⁰⁵

Menurut Ibn Taimiyyah, akal sebagai potensi psikologik mempunyai beberapa tingkatan, yaitu *al-aql at-tamyizi (discerning intellect)*, *al-aql al-tajriby (experimental intellect)*, dan *al-aql al-nazary (speculative intellect)*. Ketiga potensi psikologik ini menurutnya bekerja secara bertahap mulai *al-tamyizi* dan seterusnya. Proses kerja akal ini adalah secara bertahap. Ia saling mengisi dan saling menunjang.¹⁰⁶ Inilah yang dijadikan Ibn Taimiyyah sebagai titik tolak dalam landasan penyusunan teori-teori belajarnya.

Pengembangan dari teori Gestalt ini adalah teori Medan yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Lewin adalah bapak teori Medan ini. Mula-mula ia adalah pengikut aliran psikologi Gestalt mazhab Berlin. Kemudian mengambil jalan sendiri.¹²⁰ Noeng Muhadjir menegaskan, Kurt Lewin mengambil jalan teori Gestalt, menambahkannya beberapa konsep baru. Teori Medan ini mendasarkan kesatuan Gestalt dari masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Hal baru yang dikemukakan, (1) Belajar sebagai perubahan dalam struktur kognitif, (2) Pengalaman sukses mendorong belajar, dan (3) Aspirasi menuntut pemusatan tenaga.¹²¹

110

hal yang cukup menarik, Ibn Taimiyyah memiliki kelebihan, yaitu ia meletakkan teori *malakah* dalam konteks yang lebih luas. Berbeda dengan *insight*, *malakah* tidak hanya kognitif melainkan juga afektif dan psikomotorik. *Insight* cenderung berfikir kognitif. Sementara kelemahan teori Ibn Taimiyyah, orientasinya adalah filosofis dan berdasarkan observasi empirik. Sementara teori-teori abad 20 lebih ditekankan pada eksperimen. Namun orientasi apapun yang dipakai, teori *malakah* Ibn Taimiyyah dapat dipandang sebagai teori yang cukup kokoh juga. Dilihat dari segi masa kehidupan antara Ibn Taimiyyah dengan para tokoh tersebut, bukan tidak mungkin Ibn Taimiyyah membangkitkan banyak tokoh untuk mengambil inspirasinya. Ibn Taimiyyah hidup pada awal abad ke-13. sementara teori-teori tersebut dikembangkan belakangan, pada abad ke-19.

2. Tadarruj

Menurut teori *Tadarruj* – sudah disinggung pada bahasan terdahulu – belajar yang efektif adalah belajar yang sesuai dengan kebertahapan dengan kerja awal, yakni bertahap, sedikit demi sedikit dan berkesinambungan. Teori ini mempunyai konsekuensi, bahwa belajar dilakukan melalui pengulangan dan pembiasaan. Ursan al-Kailani menambahkan, penstrukturan pengajaran dalam kaitan teori ini harus dilakukan paling tidak dalam tiga tahapan. Dan dalam tahapan-tahapan tersebut berlangsung berkesinambungan.¹²²

Kaitannya dengan pandangan ini – pandangan teori Ibn Taimiyyah – Pestalozzi (seorang pendidikan berkebangsaan Swiss) mengatakan, pengajaran hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari yang terindra kepada yang rasional, dan dari yang parsial kepada yang general.¹²³

Pengulangan dan pembiasaan adalah dua hukum yang mendukung teori tadarruj. Konsep Ibn Taimiyyah ini

tampaknya sejalan dengan teori dan pandangan Herbart, yang mengatakan, jiwa manusia berisikan tanggapan-tanggapan. Dalam belajar dua hal yang harus ditempuh, yaitu (1) memberikan tanggapan se jelas-jelasnya, dan (2) memasukkan tanggapan tersebut mungkin kedalam kesadaran.¹²⁴ Menurut teori tanggapan Herbart ini, inti belajar di samping pemberian tanggapan yang jelas, ialah ulangan; ulangan untuk memasukkan tanggapan sesering mungkin ke dalam kesadaran. Hal ini berbeda dengan pandangan Ibn Taimiyyah, bahwa inti belajar adalah pencapaian *malakah*. Untuk memperkokoh *malakah*, maka belajar harus diperlakukan dengan bertahap serta disertai pengulangan dan pembiasaan.

F. Aspek-Aspek Metodologi Pendidikan

Sesuai dengan teori-teori belajar *malakah* dan *tadarruj* pada pembahasan terdahulu, maka Ibm Taimiyyah menampilkan metode mengajar tiga langkahnya, yaitu pendahuluan, pengembangan, dan penuntasan.¹²⁵ Ia menambahkan, pandangan tentang metode mengajar ini didasarkan pada asumsi, di mana kesanggupan manusia dalam memahami dan menguasai sesuatu hanyalah berjalan sedikit demi sedikit.¹²⁶ Pandangan ini juga sesuai dengan prinsip Al-Qur'an dalam membebani *syari'at* dengan memperhatikan kemampuan manusia, sebagaimana firman Allah yang artinya : "*Allah tidak membebani seseorang, kecuali sesuai dengan kesanggupannya*".¹²⁷

Kaitannya dengan metode di atas tersebut yang harus dipakai para pendidik, Ibn Taimiyyah juga menganjurkan para pendidik untuk mengembangkannya lebih jauh sesuai dengan bahan dan kesanggupan jiwa. Maka menurutnya, bahwa “metode itu harus disempurnakan atau dilengkapi dengan memberi contoh-contoh kongkret dan alat peraga”.¹²⁸

Pandangan Ibn Taimiyyah mengenai metode mengajar secara berangsur-angsur melalui tiga tahap ini ternyata mempunyai pengaruh cukup besar dalam dunia pendidikan

pandangan Ibn Taimiyyah.

Dalam penggunaan contoh-contoh dan alat peragaan Abd al-Qadir mengatakan, pendapat ini sesuai betul dengan kaidah-kaidah pengajar yang kita turuti dewasa ini, yang berbunyi : “Pindah dari yang *mahsus* (dapat diraba) kepada yang *ma’qul*.¹²⁹ Maka di sini dapat dinyatakan, bahwa jauh sebelum teori-teori dan metode lain yang baru, maka Ibn Taimiyyah telah merasakan perlunya alat peraga dalam memudahkan jalan pelajaran dan memang hal itu sesuai betul dengan ilmu jiwa mengajar.

G. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi, tes, dan pengukuran erat sekali hubungannya satu sama lainnya. Karena itu Suharsimi Arikunto membedakan antara ketiga kata tersebut. Pengukuran bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi mengikuti kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilai. Di dalam istilah asingnya, pengukuran adalah *measurment*, penilaian adalah *evaluation*. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi. Tes adalah alat yang dipakai untuk menilai dan mengukur. Jadi penilaian pendidikan adalah kegiatan penilaian dengan maksud melihat apakah usaha yang dilakukan melalui belajar telah mencapai tujuan.¹³⁰

Pada dasarnya evaluasi harus ditujukan untuk mempertinggi usaha belajar, ia harus dapat mencapai hasil nilai yang diharapkan untuk mendapatkan gambaran usaha belajar. Karena pentingnya evaluasi dalam belajar, maka evaluasi merupakan bagian dari proses belajar.

Oleh karena itu, Abdurrahman Saleh menjelaskan sifat-sifat evaluasi yang baik adalah sebagai berikut :

- Evaluasi harus dapat menolong untuk mencapai tujuan
- Evaluasi harus dapat memperoleh hasil pelajaran yang ada

- c. Evaluasi harus dapat mengikutsertakan prinsip-prinsip mengajar yang lain.¹³¹

Ia menambahkan, bentuk evaluasi yang dapat digunakan antara lain : ulangan lisan atau tulisan, tes formal dan informal, tes objektif, tes penggunaan bahan dan lain-lain. Agar tes itu mendekati hasil yang diharapkan, haruslah membuat sesuatu rencana kerja seperti catatan kecakapannya, keadaan kehidupannya, tingkah lakunya dan pergaulan sikap pribadinya. Selain evaluasi untuk kepentingan murid, ia mempunyai arti yang penting juga sebagai kontrol guru. Hal ini juga merupakan usaha jangan hendaknya guru itu meletakkan kesalahan-kesalahan pada subjek didik.¹³²

Bagi Ibn Taimiyyah, evaluasi hanya ditujukan pada penilaian sejauh mana setiap proses belajar telah mencapai *malakah*. Maka menurutnya, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang *malakah* yang telah dicapai subjek didik, maka evaluasi dilakukan pada setiap tahap belajar.¹³³ Dari pandangan Ibn Taimiyyah tersebut penulis berpendapat, bahwasannya ia tidak membangun sebuah konsep yang jelas tentang evaluasi.

Sesuai dengan teori *malakah*, evaluasi sesungguhnya juga dapat mempertinggi *malakah* yang telah diperoleh subjek didik. Sejalan dengan teori *malakah*, maka evaluasi dituntut komprehensif, menyentuh semua kawasan yang menjadi tipe hasil belajar. Evaluasi tidak hanya menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, akan tetapi lebih jauh penghayatan dan pengalaman.

H. Aplikasinya bagi Pendidikan Indonesia Masa Kini

Pada bagian ini diutarakan beberapa pokok pikiran Ibn Taimiyyah yang dipandang relevan dengan pendidikan masa kini. Berbicara aplikasi secara rinci, memang memerlukan kajian tersendiri terhadap realitas yang ada, untuk kemudian menampilkan pemikiran yang aplikatif. Mengingat keterbatasan uraian ini, maka aplikasi ini cenderung

menampilkan wawasan-wawasan tertentu dari pandangan Ibn Taimiyyah tentang pendidikan. Aplikasi ini diutarakan dalam kerangka makro-paedagogik. Karena terlalu luasnya, maka di sini dibatasi dalam hal-hal pandangan manusia, wawasan ilmu, dan wawasan didaktik dan metodologik.

1. Pandangan Manusia

Kejelasan konsep atau pandangan tentang manusia, memberi arah yang solid dan salud dalam meraih tujuan-tujuan pendidikan. UUSP (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 4) menegaskan 'Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang lengkap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Idealnya, menurut rumusan UUSPN, pendidikan bersifat teistik. Rumusan manusia seutuhnya seperti tertuang dalam UUSPN tersebut adalah identik dengan konsep Insan Kamil dalam terminologi Islam. Atas dasar inilah maka tujuan pendidikan nasional adalah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Pada kenyataannya, apakah idealitas itu tercermin pada setiap program pendidikan? Paling tidak usaha ke arah itu memang terus dilakukan. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan, sejak kemerdekaan Indonesia mengembangkan sistem pendidikan yang bentuknya terus digodok dan belum mencapai final. Pancasila sebagai suatu sistem yang memiliki nilai keterbukaan memungkinkan masuknya pengaruh sistem lain, sepanjang pengaruhnya itu positif. Di balik itu bukan tidak mungkin wawasan asing yang menyertai kemajuan industri akan membawa pengaruh pula terhadap idealitas manusia Indonesia.¹³⁴

Beby menambahkan, secara historis pada masa sebelum kemerdekaan, sistem pendidikan Indonesia cenderung berkiblat ke Barat khususnya Belanda. Sejak merdeka, Indonesia terus bertekad untuk menciptakan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasinya. Namun – seperti juga banyak negara jajahan – Indonesiapun segera menemukan adanya jurang yang lebar antara pernyataan akan cita-cita luhur dengan apa yang sesungguhnya terjadi di ruang kelas. Dalam era modern sekarang ini, Indonesia cenderung berorientasi ke Barat-Amerika. Sudah beberapa tahun sistem pendidikan Indonesia mencoba menerapkan “Pendidikan Berdasarkan Kompetensi” yang berorientasi pada “*Competency-Based Education (CBE)*” Amerika Serikat.¹³⁵

Meskipun contoh ini dapat dipandang sebagai salah satu indikator, namun dapat dipastikan dalam kenyataannya pengaruh Barat-Amerika cukup besar bagi pendidikan nasional.

Pengaruh konsep pendidikan barat dalam pendidikan nasional praktis mengesampingkan dimensi hati nurani sebagai bagian hakiki dari wujud manusia. Pendidikan berdasarkan kompetensi yang semata-mata menyerap sepenuhnya dari Barat melahirkan manusia Indonesia intelek-trampil, tetapi afek kering.

Ibn Taimiyyah – sesuai dengan pandangan Islam – menawarkan konsep manusia dalam struktur dwi matranya. Matra pertama adalah dunia manusia (*humanity*) dan matra kedua adalah dunia malaikat (*angelicality*). Di antara dua matra itu, dalam tubuh manusia juga terdapat dwi matra lainnya, yaitu matra ragawi dan matra rohani (spiritual) yang terdiri dari akal dan hati nurani. Tegasnya manusia terdiri dari tiga unsur, yakni jasmani, akal dan hati nurani.

Ditinjau dari hakikat manusia di atas, maka pendidikan harus dapat mengembangkan semua potensi yang ada pada manusia totalitas. Program-program pendidikan dikonstruksi tidak semata-mata kognitif, psikomotorik dan afektif, akan

tetapi juga menekankan konasi serta iman sebagai bagian dari dimensi manusia.

Bertolak dari pandangan di atas, adalah suatu kemestian perlunya pendidikan hati nurani dalam pendidikan nasional, di samping tidak mengabaikan yang *having*. Pada gilirannya nanti dapat menghasilkan idealitas manusia Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam UUSPN.

2. Wawasan Ilmu

Suatu realitas dalam pendidikan Indonesia masa kini adalah adanya dikotomik iman dalam penyelenggaraan program-program pendidikan. Pandangan ini telah melahirkan tiga lembaga pendidikan: (1) sekolah umum yang menekankan pada kajian ilmu-ilmu umum, (2) pesantren yang menitikberatkan pada kajian ilmu-ilmu agama, dan (3) Madrasah yang mencoba menjembatani dan menyeimbangkan kajian ilmu-ilmu agama dan umum.

Ambivalensi orientasi pendidikan di Indonesia tercermin pada kenyataan seperti sekarang ini. Sekolah umum yang lebih berorientasi pada pemusatan untuk menguasai ilmu-ilmu *aqliyah* dan ketrampilan adalah cenderung tidak memiliki dasar pijakan yang kuat pada nilai-nilai agama. Pesantren yang lebih pada pemusatan untuk menguasai ilmu-ilmu *naqliyah* adalah cenderung mengabaikan pembekalan untuk pendidikan harus ditujukan membina ketiga unsur tersebut. Dengan demikian produk pendidikan adalah manusia mempunyai keseimbangan antara jasmani, intelektual, dan hati nurani. Pendidikan manusia seutuhnya haruslah mengindahkan ketiga unsur tersebut, agar dapat terbina dengan seimbang antara intelektualitas dan moralitasnya, bahkan religiusitasnya.

Dilihat dari tipe hasil belajar, rumusan Bloom dkk dalam tiga domain (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotorik, agaknya belum menjangkau totalitas pandangan terhadap manusia. Konasi – termasuk kemauan, kehendak, hasrat, niat – merupakan kegiatan mental insani yang dialami setiap

manusia. Karena itu konasi adalah domain keempat yang juga harus diperhitungkan. Menurut hukum fitrah manusia memiliki kesadaran alam asal (*primordial nature*) tentang iman tauhid. Keimanan seseorang harus tercermin dalam totalitas pandangan dunianya dan menuntut pengembangan dimensi lainnya. Iman sebagai wahana dalam kehidupan rasional, karena itu tujuan hidup rasional dapat dicapai melalui iman. Atas dasar itu, iman juga domain kelima yang harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan.

Rumusan baru agaknya dapat ditampilkan adalah (1) kognitif, (2) afektif, (3) psikomotori, (4) konasi, dan (5) iman. Dalam kehidupan manusia sejak awal, ke lima unsur ini berkembang menuju ke arah yang lebih sempurna bersama. Akhirnya diharapkan mencapai keselarasan, dan keseimbangan dalam hidupnya menjalankan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh*.

Sedang sekolah Madrasah yang pada mulanya menekankan pada pemusatan penguasaan ilmu-ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* yang proporsional, pada akhirnya cenderung mirip sekolah umum.

Disintegrasi wawasan ilmu demikian memang tradisi ilmu yang berkembang mengandung asumsi-asumsi yang pada dasarnya bersifat sekuler. Karena itu jalan yang harus ditempuh adalah mengembalikan wawasan ilmu kepada kesatuan ilmu dan agama yang tak terpecah. Warisan yang kiranya patut diaplikasikan dalam dunia pendidikan masa kini adalah wawasan-wawasan ilmu yang diutarakan Ibn Taimiyyah. Ilmu yang teosentrik, monokotomik, dan tidak bebas nilai dapat dijadikan orientasi untuk merancang program-program pendidikan. Orientasi ini tidak hendak berubah, dan merombak pendidikan yang ada, akan tetapi paling tidak penerapan wawasan-wawasannya. Berbagai ilmu harus dilihat dalam perspektif tunggal, dan dipandang saling berhubungan sebagaimana cabang-cabang pohon ilmu pengetahuan. Seluruh tujuan ilmu dipandang sebagai penemuan kesatuan

Bertolak dari wawasan tersebut, terapannya dalam pengembangan kurikulum, basis ilmu – baik *naqliyah* maupun *aqliyah* – pada setiap jenjang dan jalur pendidikan rendah dan menengah, seharusnya mendapat porsi yang sama.

Pada kenyataannya pendekatan yang digunakan pendidikan Islam cenderung bersifat normatif-informatif. Pendekatan *fiqh*, halal-haram, pahala-dosa cukup menonjol. Nilai-nilai fungsional belum banyak dikembangkan. Pola-pola yang tekstual-verbalistik masih mewarnai kegiatan belajar mengajar. Kemampuan analitik untuk mengembangkan interpretasi baru terhadap nas-nas Al-Qur'an dan hadits kurang mendapat perhatian. Umumnya sistem pendidikan Islam hanya mengembangkan Islamologi, kurang memberikan tekanan pada pembentukan diri yang utuh. Kecenderungan tersebut mungkin dipengaruhi oleh sistem klasikal kaku dengan sistem kurikulum yang masih menggunakan model *subject matter oriented*, dengan menjadikan anak sebagai objek.

Kalau belajar diarahkan pada pencapaian *malakah*, maka ia harus dilakukan penstrukturan sedemikian rupa. Dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, seperti yang disarankan oleh Ibn Taimiyyah. Pola mengajar tiga tahap sebagaimana yang diusulkannya telah menunjukkan bahwa ia sangat menentang verbalisme dan pengajaran yang semata-mata

3. Jangan memberikan ilmu melebihi akal fikiran anak, karena hal itu akan menyebabkan akan menjauhi ilmu dan membuatnya malas mempelajarinya.

121

- 24 Ursan al-Kailani. *Al-Fikrah al-Tarbiyyah Inda Ibn Taimiyyah* (Al-Madinah al-Munawwarah : Maktabah Dar al-Turats, 1986) hal.15.
- 25 Ali Majid Khan/ *Konsep Islam Tentang Asal-Usul dan Evolusi Kebudayaan*, Alih Bahasa Cuk Sukanto (Yogyakarta : P-LP2M, 1978) hal.177.
- 26 Ibn Taimiyyah. *Iqthidha al-Shirat al-Mustaqim* (Makkah al-Mukarramah : tp., 1389 H) hal.95.
- 27 Husen Salamah Kurah. *Al-Ushul al-Tarbiyyah* (Mesir : Dar al-Ma'arif, 1979) hal.51.
- 28 S. Nasution. *Azas-Azas Kurikulum* (Bandung : Jemmars, 1986) hal.30.
- 29 Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice* (Harcout Brace and Oorld Ing, New York, 1962) P.195.
- 30 Ibn Taimiyyah, *Fi Ilmi al-Suluk*, Op-cit., hal.89.
- 31 QS. Al-Zariyat (51) : 56.
- 32 Syeh Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (King Abdul Aziz, Jeddah : 1979) P.1.
- 33 Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1974) hal.39.
- 34 Abd. Al-Fatah al-Jalal. *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam* (ttp tp, 1977) hal.79.
- 35 Muhammad Munir Mursi. *Al-Tarbiyyah al-Islamiyah usuluha wa Tathawuruha fi Bilad al-Arabiyah* (Kairo : Alam al-Kutub, 1977) hal. 18.
- 36 Muhammad Athiyah *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (ttp : tp, 1974) hal. 5.
- 37 Ibn Taimiyyah. *Fi Ilmi al-Mantiq*, Op-cit., hal.64
- 38 Bloom dkk. *Taxonomy of Educational, Objectives, Hand Book I : Cognitive Domain* (New Impression, Longmans, London, 1956) P.7.
- 39 Ibn Taimiyyah. Op-cit., hal.75.
- 40 H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam* (A. Division of Farrar, Straus and Giroux, New York, 1978) P.107.
- 41 Ibn Taimiyyah. *Al-Fatawa fi Ilmi al-Tasawuf* (Riyad : Mathba' al-Majdi, 1961) hal.61.
- 42 Ibid., hal.63.
- 43 QS. Ali Imran (2) : 60.
- 44 Syeh Muhammad Naquib al-Attas. *Konsep Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir (Bandung : Mizan, 1980) hal.42.
- 45 Ibid., hal.46-47.
- 46 QS. Qaf (50) : 6-8

- 71 Ibn Taimiyyah. *Al-Kalam ala Haqiqat al-Islam wa al-Iman* (Berlin : tp, 1971) hal.105.
- 72 Ibn Taimiyyah. *Fi Ilmi al-Suluk*, Op-cit., hal.80.
- 73 Ibn Taimiyyah. *Fi Ilmi al-Mantiq*, Op-cit., hal.37.
- 74 Ibid.
- 75 Ibid., hal.49.
- 76 Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim* (Kairo : Isa al-Baby al-Halaoy wa Syirkah, 1955) ha 251.
- 77 Darji Darmodiharjo. *Peranan IKIP Dalam Pengembangan dan Pembinaan Global Sebagai Pusat Kebudayaan, Analisis Pendidikan*. Th.II No.3 (Jakarta : Depdikbud RI, 1981) hal.45.
- 78 Ibn Taimiyyah. *Fawa'id al-Syarifah fi al-af'al-Layyinah, Juz I* (al-Qahirah : tp, 1951) hal.97.
- 79 Muhammad Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta : Pustaka Muhammadiyah, 1961) hal.56-57.
- 80 Ursan al-Kailani. *Al-Fikrah al-Tarbiyyah Inda Ibn Taimiyyah* (Al-Madinah al-Munawarah : Maktabah Dar al-Turats, 1986) hal.123.
- 81 Indra Kusuma. *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1973) hal.134.
- 82 Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan sosial, Suatu Teori Pendidikan, Edisi IV*, Cet.I (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989) hal.43.
- 83 Ibid.
- 84 Ibn Taimiyyah. Loc-cit.
- 85 Noeng Muhadjir. Op-cit., hal.44.
- 86 Ibn Taimiyyah. Op-cit., hal.101.
- 87 Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah Ushuluha wa Tathawuruha fi Bilad al-Arabia* (Kairo : 'Alam al-Kutub, 1977) hal.135.
- 88 Ibn Taimiyyah. *Fi Ilmi Mantiq*, Op-cit., hal.39.
- 89 Ursan al-Kailani, Op-cit., hal.105.
- 90 Harun Nasution. *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta : UI Press, 1986) hal.5.
- 91 Ibid., hal.36
- 92 Sidi Ghazalba. *Ilmu dan Islam* (Jakarta : CV. Mulia, 1960) hal.1.
- 93 Harun Nasution. OP-cit., hal.6.
- 94 Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Op-cit., hal.257.
- 95 Ibn Taimiyyah, Op-cit., hal.40
- 96 Ibid., hal.49

- ⁹⁷ QS. Al-Mulk (67) : 23.
⁹⁸ Franz Rosenthal dkk. *The Muqaddimah an Introduction to History* (Bollingen Series, New York, 1958) hal.333..
⁹⁹ QS. Al-Hajj (22) : 46.
¹⁰⁰ QS. Al-A'raf (7) : 179.
¹⁰¹ Ibn Taimiyyah, Op-cit., hal.51.
¹⁰² Harun Nasution, Op-cit., hal8.
¹⁰³ Ibn Taimiyyah, Op-cit., hal.52
¹⁰⁴ Franz Rosenthal, Loc-cit.
¹⁰⁵ Syeh Muhammad Naquid al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir (Bandung : Mizan, 1980) hal.21.
¹⁰⁶ Ibn Taimiyyah, Op-cit., hal.54.
¹⁰⁷ Van Peursen C.A. Op-cit., hal.110.
¹⁰⁸ QS. Al-Ambiya' (21) : 165.
¹⁰⁹ Ali al-Sabuny. *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir, Juz II* (Beirut : Dar al-Qur'an, 1977) hal.257.
¹¹⁰ Syamsu Mappa dkk. *Teori Belajar Mengajar* (Jakarta : Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1984) hal.14.
¹¹¹ Ratna Willis Dahar. *Teori-Teori Belajar* Jakarta Depdikbud RI, 1988 hal.22.
¹¹² Ibn Taimiyyah. *Fi Ilmi al-Tasawuf*, Op-cit., hal.71
¹¹³ Ibid.
¹¹⁴ Ursan al-Kailani. Op-cit., hal.107.
¹¹⁵ Ibn Taimiyyah. *Fi Ilmi al-Matiq*, Op-cit., hal.59.
¹¹⁶ Morris L. Bigge, Op-cit., hal.108.
¹¹⁷ Singgih Dirgagunasa, *Teori-Teori dalam Belajar* (Jakarta : Bina Aksara, 1987) hal.87.
¹¹⁸ Morris L. Bigge, Op-cit., hal.84.
¹¹⁹ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Pers, 1987) hal.296.
¹²⁰ Ibid., hal.300
¹²¹ Noeng Muhadjir. Op-cit., hal.68.
¹²² Ursan al-Kailani, Op-cit., hal.109.
¹²³ Fathiyah Hasan Sulaiman. Op-cit., hal.59.
¹²⁴ Sumadi Suryabrata. Op-cit., hal 264.
¹²⁵ Ibn Taimiyyah. OP-cit., hal.115.
¹²⁶ Ibid., hal.120
¹²⁷ QS. Al-Baqarah (2) : 286.
¹²⁸ Ibn Taimiyyah. Op-cit., hal.125
¹²⁹ Hmid Abdul Qadir. *Manhaj al-Hadits fi Ushul al-Tarbiyah wa Thuruq al-Tadris* (Mesir : Matba'ah al-Nahdhah, 1957) hal.73.

